

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini di era globalisasi, teknologi bertumbuh dan berkembang dengan sangat cepat. Berkembangnya teknologi dan informasi juga akan beriringan dengan kebutuhan informasi yang semakin besar. Masyarakat selaku konsumen terhadap informasi ini akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya. Cara-cara ini bisa dilakukan secara konvensional, seperti mendapatkan informasi dari koran, majalah, tv, atau radio. Atas berkembang pesatnya teknologi, masyarakat membutuhkan kecepatan pula dalam mendapatkan informasi¹. Kecepatan mendapatkan informasi ini mengakibatkan masyarakat kurang berminat lagi mendapatkan informasi dari cara konvensional dan beralih ke cara-cara digital. Untuk menjawab hal tersebut, media online berkembang dengan sangat cepat. Kecepatan arus informasi yang tinggi, dan aksesibilitas yang mudah membuat masyarakat banyak memilih media online sebagai wadah mencari informasi. Tujuan media adalah untuk menyebarkan informasi ke khalayak masyarakat. Media – televisi dan pers memainkan peran sentral dalam mengkomunikasikan kepada publik apa yang terjadi di dunia ini. Media massa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, apa lagi sejak era reformasi dimana media massa jumlahnya semakin banyak dan media massa mendapat kebebasan dalam melaksanakan pekerjaannya. Kebebasan media massa ini juga didukung oleh perkembangan teknologi yang tentunya mempermudah masyarakat untuk mengakses informasi dari media massa². Dunia telah beralih dari era industrialisasi ke era informasi yang kemudian melahirkan masyarakat informasi (*information society*). *information society* adalah sebuah masyarakat yang sebahagian besar

¹ Media Sucahya, Teknologi Media dan Informasi, Jurnal Komunikasi, Vol, 2 No.1, 2013, Hal 23

² Indainanto, Masa Depan Media Massa di Era Digital, Jurnal Ilmiah Muqoddiamh, Vol 5, No, 2021, Hal 28

angkatan kerjanya adalah pekerja di bidang informasi, dan informasi telah menjadi elemen yang dianggap paling penting dalam kehidupan.

Dalam mendefinisikan sebuah kejahatan, termasuk kejahatan terhadap perempuan yang diberitakan, masing-masing media massa mempunyai konstruksi yang berbeda³ (Gustina C, 2016). Perbedaan ini mengarah pada konsumsi masyarakat atas informasi kejahatan yang memiliki pembaca yang tinggi. Kekuasaan media dalam mewacanakan sebuah peristiwa dapat mengubah realitas sosial, melalui bahasa dalam pemberitaan. Lewat narasinya, media massa menciptakan definisi-definisi tertentu mengenai kehidupan manusia dan kejahatan yang dilakukan seseorang.⁴ Dalam hal ini, media hanya memilih topik yang memiliki nilai kelayakan berita. Bagi media, berita kekerasan seksual terhadap perempuan layak untuk diberitakan. Kekerasan seksual tidak hanya memenuhi seluruh nilai layak berita (*news value*), tapi juga memenuhi keinginan media untuk merepresentasikan perempuan secara seksual, bahkan mengarah pada pornografi. Hal ini berarti kekerasan seksual menjadi sebuah value yang dimanfaatkan media untuk meningkatkan nilai jual pemberitaan kekerasan seksual. Nilai berita kekerasan seksual menjadi lebih tinggi ketika melibatkan orang yang dikenal publik, seperti selebritis atau orang yang berstatus tinggi. Bagi media, selebriti yang terlibat dalam kejahatan seksual sudah cukup memenuhi kriteria layak berita. Berita kejahatan yang dibangun menjadi realitas sosial yang dalam kenyataan merupakan suatu realitas subjektif yang dibangun secara sosial⁵

Konstruksi realita ditampilkan oleh media melalui proses penulisan dengan menggunakan narasi dan bahasa yang dikonsumsi oleh publik⁶. Pemberitaan dalam media berkaitan dengan tujuan jurnalis, yakni mencari kebenaran secara

³ Gustina C, Kekerasan Simbolik Berita Kriminal di Media Masaa. Universitas Budi Luhur Journal : Jakarta Vol. 1 No. 2, 2016, hal 48

⁴ Ibid, hal 45

⁵ Ibid, hal 44

⁶ Karman, Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Infomatika, Vol 5, No,3 Maret 2015, hal 12

bertanggungjawab dan menjaga kepentingan publik. Informasi yang dimuat oleh media seharusnya didasari oleh pencarian kebenaran secara bertanggungjawab. Namun faktanya penggambaran perempuan yang negatif telah bertahan sejak lama, dan media tetap mempraktikannya⁷.

Salah satu media yang digunakan untuk mengakses informasi adalah berita online. Era kemajuan teknologi ditandai dengan percepatan dan kecepatan yang telah masuk ke dalam aspek kehidupan manusia, termasuk aspek jurnalisme. Persepsi ini tidak bisa dilepaskan dari beragam keunggulan berita online, sebagai sumber informasi yang cepat, langsung, dan dapat diakses dimana saja, serta kapan saja. Salah satu berita online dengan pengunjung terbanyak adalah detik.com. Pada konteks pembahasan kasus "Siskaeee" yakni kasus pornografi, detik.com juga turut memberitakan hal-hal yang mengarah pada sensualitas dibandingkan substansi dari isi teks berita yang dibuat. Detik.com berpotensi melakukan objektifikasi dan framing pada kasus ini.

⁷Manne K, *Down Girl: The Logic of Misogyny*. New York: Oxford University Press, 2018, hal 43